

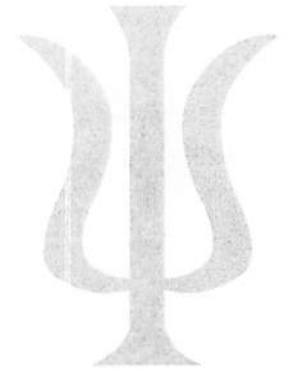


UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

HUMANITAS

JURNAL PSIKOLOGI

Volume 2, Nomor 1, April 2015



**Studi Deskriptif mengenai
Parasocial Relationship (PSR)
pada Penggemar Super Junior
(ELF) Berusia 11-20 Tahun di
Kota Bandung**
1 - 12

Elisabet B. Helena,
Eveline Sarintohe,
Fundianto

**Perancangan dan Uji Coba
Modul Pelatihan Orientasi Masa
Depan dalam *Domain Higher
Education* pada Siswa Kelas XI
SMA "X" Bandung**
13 - 28

Linda,
Jane Savitri

***Teacher Self-Efficacy* dan Komitmen
Organisasi pada Guru TK dan SD di
Sekolah Nasional Plus Kota Bandung
(Penelitian ini dilakukan pada sekolah
yang menekankan penguasaan 3
bahasa, yaitu bahasa Indonesia,
bahasa Inggris dan bahasa Mandarin)**
29 - 46

Maria Yuni Megarini Cahyono

**Hubungan Dukungan Suami dengan
State Anxiety pada Wanita Hamil
Primigravida Trimester Ketiga di RSIA
"X" Kota Bandung**
47 - 64

Ira Adelina,
Ratna Indirani Savitri

**Modul Pelatihan Academic
Self-Efficacy dalam Presentasi dan
Public Speaking**
65 - 76

Juliati Ardhi Santoso

**Studi Deskriptif the Five-Factor Model
of Personality pada Remaja Usia 15 - 18
Tahun (Studi pada siswa SMA "X"
Bandung dan mahasiswa semester II
Universitas "Y" Bandung)**
77 - 90

O. Irene Prameswari Edwina

DAFTAR ISI

Studi Deskriptif mengenai <i>Parasocial Relationship</i> (PSR) pada Penggemar Super Junior (ELF) Berusia 11-20 Tahun di Kota Bandung <i>Elisabet B. Helena, Eveline Sarintohe, dan Fundianto</i>	1 - 12
Perancangan dan Uji Coba Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam Domain <i>Higher Education</i> pada Siswa Kelas XI SMA "X" Bandung <i>Linda dan Jane Savitri</i>	13 - 28
<i>Teacher Self-Efficacy</i> dan Komitmen Organisasi pada Guru TK dan SD di Sekolah Nasional <i>Plus</i> Kota Bandung (Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang menekankan penguasaan 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin) <i>Maria Yuni Megarini Cahyono</i>	29 - 46
Hubungan Dukungan Suami dengan <i>State Anxiety</i> pada Wanita Hamil <i>Primigravida</i> Trimester Ketiga di RSIA "X" Kota Bandung <i>Ira Adelina dan Ratna Indirani Savitri</i>	47 - 64
Modul Pelatihan <i>Academic Self-Efficacy</i> dalam Presentasi dan <i>Public Speaking</i> <i>Juliati Ardhi Santoso</i>	65 - 76
Studi Deskriptif <i>the Five-Factor Model of Personality</i> pada Remaja Usia 15 – 18 Tahun (Studi pada siswa SMA "X" Bandung dan mahasiswa semester II Universitas "Y" Bandung) <i>O. Irene Prameswari Edwina</i>	77 - 90

Studi Deskriptif *the Five-Factor Model of Personality* pada Remaja

Usia 15 – 18 Tahun

(Studi pada siswa SMA "X" Bandung dan mahasiswa semester II Universitas "Y" Bandung)

O. Irene Prameswari Edwina

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

This research titled is *Descriptive study of The Five-factor Model of Personality for adolescent in their 15-18 years old, and the purpose is to obtain an overview of the five-factor models of personality and interrelated between the fifth trait, neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, and conscientiousness at adolescents aged 15-18 years. Design of this research is descriptive. Target of population is adolescents aged 15-18 years and they are in their formal education. The sampling technique used is convenience sampling, with a sample size of 225 adolescents. A study based on the Five-Factor Theory of Robert R. McCrae and Paul T. Costa. The measurement of this research was adapted from the Big Five Inventory (BFI) based on the concept of the above theory. Obtained 45 valid items with a value of correlation between 0:30 - 0748, and reliability for each trait between 0645-0795. The five traits data were analyzed using statistical techniques percentage and correlation of Spearman. The conclusion of this study are adolescents have the trait neuroticism lowest degree than the four other trait, and has a trait openness to the highest degree compared to four other trait. Adolescent who have high degree with trait extraversion category as 56.45% and 59.1% of adolescents have agreeableness trait at a low degree. The highest correlations between agreeableness and conscientiousness trait, equal to 0.503. The theoretical suggestion of this research is conducted to longitudinal studies on how the composition of the fifth degree adolescent trait in adulthood and how each trait affects the degree of stress on individuals in various domains of life. Parents and teachers are suggested to be able to directed the behavior of adolescents with giving the attention to the uniqueness of adolescents in terms of their trait. Besides providing training on adolescents to express their trait appropriately in certain circumstances.*

Keywords: *traits, neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, conscientiousness*

I. Pendahuluan

Dalam keluarga yang diasumsikan sebagai lingkungan yang relatif sama untuk perkembangan anak-anaknya, ternyata dapat memberikan pengaruh yang berbeda bagi anggota keluarganya. Banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa perlakuan mereka terhadap anak-anaknya yang mereka pandang sama diterima secara berbeda oleh anak-anaknya dan menghasilkan hal yang berbeda. Seperti orang tua yang memberikan tuntutan-

tuntutan yang tegas pada anak-anaknya, untuk anak yang satu perlakuan itu berhasil. Anak menjadi termotivasi untuk memenuhi tuntutan tersebut, tetapi untuk anak yang lain, ternyata tuntutan itu membuat anak cemas berlebihan yang tidak berhasil memenuhi tuntutan tersebut. Lain lagi, ungkapan orang tua yang mengatakan bahwa dari dua anak yang dimilikinya, yang satu lebih luwes dalam bergaul, sedangkan yang lain lebih pemalu, padahal orang tua memberikan kesempatan dan dukungan yang mereka pandang sama untuk anak-anaknya dalam bergaul.

Atau seorang karyawati yang memandang dirinya kurang luwes dalam bergaul, berupaya dengan melatih diri dalam bergaul. Menambah ketrampilan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, seperti ketrampilan berkomunikasi, tetapi ia merasakan tidaklah mudah melakukan hal tersebut. Sering kali ia merasa malu dan khawatir untuk berinisiatif dalam memulai pembicaraan dengan orang yang baru dikenalnya. Sedangkan ia melihat temannya yang lain begitu mudah menyapa dan cepat menjadi akrab dengan orang-orang baru dikenalnya.

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa stimulasi dan kesempatan dari lingkungan serta upaya dari individu sendiri untuk mempelajari sesuatu tidaklah serta merta menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkan lingkungan atau individu. Ada sesuatu dalam diri individu yang berperan dan berinteraksi dengan lingkungan yang membentuk keunikan dari masing-masing individu. Apakah hal ini menunjukkan bahwa dalam diri individu ada sesuatu yang terberi, sesuatu karakter yang cenderung menetap, yang mewarnai secara kuat bagaimana ia berpikir, merasa dan bertindak?

Isu akhir-akhir ini memunculkan kembali tentang peran *nature* yang lebih besar terhadap perkembangan individu dibandingkan masa terdahulu, dimana di masa tersebut lingkungan dipandang sebagai variabel yang berperan besar dalam perkembangan manusia, dan lebih menguntungkan untuk kesejahteraan manusia. Hal ini dikarenakan lingkungan dapat diintervensi atau direkayasa untuk keoptimalan perkembangan manusia. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai agen yang aktif dalam dirinya memiliki potensi terberi secara biologis yang akan memengaruhi interaksinya dengan lingkungan.

Salah satu variabel cenderung terberi yang dimiliki individu adalah *trait* yang akan menentukan cara individu berpikir, merasa, dan berperilaku (Pervin, 2005). Teori *trait* yang akan digunakan untuk membahas remaja bersumber pada model *five-factor* (Pervin, 2005). Model *five-factor* yang juga dikenal dengan *the big five trait factors* mengungkapkan bahwa individu memiliki kelima *trait* hanya bervariasi dalam derajatnya. Kelima *trait* tersebut adalah, pertama, *neuroticism*(N) merujuk pada *adjustment vs emotional instability*, yaitu

mengidentifikasi kecenderungan individu untuk mengalami *distress* psikis, ide-ide yang tidak realistis, menginginkan sesuatu secara eksemif, dan *coping respon* yang *maladaptive*. Kecemasan dan rasa marah permusuhan (*angry hostility*), merupakan dua faset pertama dari *neuroticism*. Perasaan ini merupakan bentuk dari dua emosi mendasar, yaitu takut dan marah. Dua emosi yang lain adalah kesedihan dan malu, yang merupakan bentuk dasar dari faset depresi dan *self-consciousness*. Sebagai *trait*, depresi adalah disposisi untuk mengalami kesedihan, putus asa, dan kesepian; orang yang depresi seringkali memiliki perasaan akan rasa bersalah dan kurang rasa berharga. Dua faset dari *neuroticism* yang lain lebih sering muncul dalam bentuk tingkah laku dibandingkan bentuk emosi. Impulsivitas adalah kecenderungan untuk bertingkah laku yang didasarkan pada hawa nafsu dan keinginan yang kuat/berlebihan. Yang lain adalah *vulnerability*, yaitu ketidakmampuan untuk secara adekuat mengatasi stress. Orang yang *vulner* cenderung panik dalam situasi darurat, *breakdown*, dan menjadi bergantung pada orang lain.

Beberapa orang akan menjadi cemas tapi tidak bersikap bermusuhan, atau *self-consciousness* tapi tidak impulsif. Tetapi secara umum individu yang derajatnya tinggi dalam *neuroticism* kemungkinan untuk memiliki derajat tinggi pada masing-masing faset. Mereka cenderung mudah merasakan emosi negatif dan bermusuhan pada orang lain yang akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan membina relasi dengan orang lain.

Kedua, adalah *extraversion* (E), merujuk pada kuantitas dan intensitas interaksi personal, tingkat aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, kapasitas untuk mendapatkan kesenangan. Faset dari *extraversion* dapat dibagi ke dalam tiga interpersonal dan tiga *temperamental trait*. Kehangatan, atau kelekatan, merujuk pada sikap yang ramah, bersahabat, dan interaksi personal yang meliputi gaya relasi yang intim. Berlawanan dengan individu yang dingin yang mungkin lebih formal dan impersonal dalam berelasi, lemah dalam kelekatan. Asertivitas merupakan faset ketiga dari *extraversion*; orang yang asertif adalah pemimpin yang alamiah, mudah memerintah, mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dan mudah mengekspresikan perasaan dan keinginannya.

Ketiga faset lainnya, disebut dengan *temperamental*, yaitu aktivitas, mencari kesenangan, dan emosi yang positif. Orang yang ekstrover senang dengan kesibukan, bertindak dengan penuh semangat, dan berbicara cepat; mereka penuh energi dan kuat. Mereka pun lebih menyukai lingkungan yang menstimulasi mereka, seringkali mereka mencari kegembiraan.

Ketiga, *openness* (O) yaitu proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal. Mengukur *openness* terhadap pengalaman dalam enam area yang berbeda. Keterbukaan dalam fantasi merujuk pada suatu imajinasi yang hidup, dan cenderung untuk mengembangkan lamunan-lamunan. Dalam estetika, keterbukaan nampak dalam sensitivitas terhadap seni dan keindahan. Individu yang terbuka memiliki perasaan yang kuat, mereka menghargai pengalaman, melihat pengalaman sebagai sumber dari makna hidup. Keterbukaan dalam tindakan menunjukkan keinginan untuk mengalami sesuatu yang baru, seperti mencoba makanan baru atau melancong ke negara asing. Keterbukaan terhadap ide dan nilai-nilai, menunjukkan rasa ingin tahu dan menilai pengetahuan berdasarkan harapannya sendiri. Mereka cenderung liberal dalam nilai-nilai, benar dan salah bagi seseorang belum tentu berlaku untuk orang lain dalam situasi yang berbeda.

Keempat, adalah *agreeableness* (A) merujuk pada kualitas orientasi interpersonal seseorang dimulai dari perasaan peduli sampai dengan perasaan permusuhan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Orang yang *agreeable* mempercayai orang lain, percaya hal terbaik dari orang lain, dan jarang mencurigai adanya tujuan yang tersembunyi. Mereka mempercayai orang lain, sehingga mereka melihat diri mereka pun sebagai orang yang dapat dipercaya, yang ditandai dengan keterusterangan mereka. Mereka pun ingin menolong orang lain, yang disebut dengan altruisme. Individu yang *agreeable* adalah orang yang penurut, mereka akan menunda keinginannya apabila dihambat daripada bertindak agresif, faset ini disebut *compliance*. Selain itu, mereka pun rendah hati dan sopan.

Kelima, *conscientiousness* (C), yaitu derajat keteraturan individu, tekun, dan motivasi yang berorientasi pada tujuan. Orang yang *conscientiousness* merupakan orang yang rasional, berpusat pada informasi, dan secara umum berpikir bahwa mereka adalah orang yang kompeten. Mereka sangat berpusat pada tugas/kewajiban. Mereka tinggi dalam pencapaian prestasi, mengejar keunggulan dalam setiap hal yang mereka lakukan, mereka pun memiliki disiplin tinggi yang membuat mereka dapat mencapai tujuannya. Terakhir, mereka dicirikan dengan *deliberation*, yaitu membuat rencana yang cangguh dan memikirkannya dengan hati-hati sebelum bertindak.

Trait ini akan menentukan pola interaksi yang terjadi antara dirinya dengan faktor-faktor lingkungan tersebut. Bagaimana individu menghayati/merespon stimulus/perlakuan lingkungan bergantung pada *trait* yang dimilikinya. Dapat terjadi lingkungan bertujuan memberikan perhatian atau kesempatan kepada individu, tetapi individu bisa menghayati hal

tersebut sebagai perhatian, bisa juga sebagai tuntutan atau bisa juga sebagai upaya pembiaran lingkungan pada individu.

Trait yang dimiliki individu dapat menilai apakah stimulus dari lingkungan sebagai *stressor* dengan variasi kekuatannya masing-masing. Individu dengan *trait neuroticism* yang dominan akan menghayati *stressor* yang mengenai dirinya sebagai sesuatu yang mengancam, yang menimbulkan stress yang kuat dan kecemasan yang tinggi. Lain lagi, individu dengan *trait openness* yang dominan, maka ia dapat menghayati *stressor* yang kuat sebagai suatu yang menggugah rasa ingin tahu dan menganggapnya sebagai tantangan, sehingga stres yang dialami tidak terlalu kuat.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah remaja, mengingat bahwa *trait* yang dimiliki individu akan stabil pada masa dewasa. Kelima *trait* yang dimiliki remaja tersebut relatif menetap karena *trait* cenderung terberi. Remaja dapat mempelajari cara mengekspresikan *trait* yang dimilikinya serta mengaplikasikan *trait* secara tepat pada situasi dan kondisi tertentu. Tidak menutup kemungkinan bahwa komposisi (profil) dari *trait* bisa mengalami perubahan. Dengan stimulasi yang tepat dari lingkungan dan pengembangan diri dari remaja sendiri, diharapkan remaja dapat mengembangkan cara pengekpresian dan aplikasi dari *trait* dengan lebih tepat. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat *the five-factor model of personality (trait)* pada remaja usia 15 – 18 tahun.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *the five-factor model of personality*, yang untuk selanjutnya akan ditulis sebagai *trait*, pada remaja usia 15 – 18 tahun. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tentang *trait* pada remaja usia 15 – 18 tahun secara sistematis, faktual, dan teliti. Selain itu untuk menjawab tujuan dari penelitian ini maka digunakan desain korelasional, untuk mendapatkan gambaran mengenai keterkaitan diantara kelima *trait*. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan karakteristik populasi yang telah ditentukan. Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 225 orang remaja.

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner *trait* yang digunakan untuk mengetahui derajat dari kelima *trait* subjek penelitian, diadaptasi dari oleh peneliti dari *the Big Five Inventory* (BFI) yang berdasarkan konsep *A Five-Factor Theory* dari Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, Jr (2003) yang terdiri dari 45 item dengan 39 item positif dan 6

item negatif. Selain itu, terhadap alat ukur *trait* yang diadaptasi juga ditentukan validitas dan reliabilitasnya. Validitas alat ukur menggunakan *construct validity*, yaitu, langkah pertama, alat ukur disusun sesuai dengan konsep teoritik, dalam hal ini adalah teori *trait A Five-Factor Theory* dari Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, Jr. Langkah ke dua, menggunakan konsistensi internal, yaitu mengkorelasikan tiap item ke keseluruhan item dari setiap jenis *trait*. Diperoleh bahwa 45 item tersebut valid dengan nilai korelasi antara 0.30 – 0.748. Adapun reliabilitas dari alat ukur diperoleh melalui *internal consistency alpha cronbach*, dan diperoleh hasil sebagai berikut, untuk *neuroticism* adalah 0.645 (reliabilitas sedang), *extraversion* adalah 0.762 (reliabilitas tinggi), *openness* 0.795 (reliabilitas tinggi), *agreeableness* 0.645 (reliabilitas sedang), dan *conscientiousness* 0.789 (reliabilitas tinggi).

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistic persentase untuk memperoleh gambaran dari *trait*. Untuk mengetahui hubungan antar *trait* yang dimiliki remaja, digunakan teknik statistik korelasi, dengan menggunakan rumus korelasi dari Spearman.

III. Hasil Penelitian

Data yang diolah berasal dari 225 responden, di bawah ini akan ditampilkan median dan mean dari setiap jenis *trait* yang didasarkan pada norma kelompok:

Tabel III. 1 Nilai Median dan Mean dari Setiap Jenis *Trait*

Jenis <i>trait</i>	Nilai median	Nilai mean	Rata-rata dalam jarak nilai option (1-6)	Nilai minimum dan nilai maksimum
<i>Neuroticism</i>	31	31.1778	3.46	1.78 – 5.22
<i>Extraversion</i>	40	39.9333	4.44	2.78 – 5.78
<i>Openness</i>	41	41.1200	4.57	2.33 – 6
<i>Agreeableness</i>	36	35.8622	4.48	2.25 – 5.625
<i>Conscientiousness</i>	38	37.8756	3.79	2.10 – 5.2

Selanjutnya ditampilkan distribusi persentase dari *trait* pada derajat tinggi dan rendah.

Tabel III. 2 Persentase *Trait*

kategori <i>Trait</i>	Derajat rendah		Derajat tinggi		jumlah	
<i>neuroticism</i>	120	53.3%	105	46.7%	225	100%
<i>extraversion</i>	98	43.6%	127	56.4%	225	100%
<i>openness</i>	132	58.7%	93	41.3%	225	100%
<i>agreeableness</i>	133	59.1%	92	40.9%	225	100%
<i>conscientiousness</i>	129	57.3%	96	42.7%	225	100%

Di bawah ini ditampilkan korelasi antar *trait*, korelasi antar *trait* dihitung dengan menggunakan Spearman's rho.

Tabel III. 3 Korelasi antar *Trait*

<i>Trait</i>	Nilai korelasi	signifikansi	Penjelasan
<i>Neuroticism - Extraversion</i>	R = - 0.183	Signifikan pada level 0.01	Korelasi rendah
<i>Neuroticism - Openness</i>	R = 0.102	Tidak signifikan	Korelasi rendah
<i>Neuroticism - Agreeableness</i>	R = - 0.020	Tidak signifikan	Korelasi rendah
<i>Neuroticism - Conscientiousness</i>	R = -0.055	Tidak signifikan	Korelasi rendah
<i>Extraversion - Openness</i>	R = 0.408	Signifikan pada level 0.01	Korelasi sedang (hubungan moderat)
<i>Extraversion - Agreeableness</i>	R = 0.473	Signifikan pada level 0.01	Korelasi sedang (hubungan moderat)
<i>Extraversion - Conscientiousness</i>	R = 0.183	Signifikan pada level 0.01	Korelasi rendah
<i>Openness - Agreeableness</i>	R = 0.428	Signifikan pada level 0.01	Korelasi sedang (hubungan moderat)
<i>Openness - Conscientiousness</i>	R = 0.215	Signifikan pada level 0.01	Korelasi kurang erat
<i>Agreeableness - Conscientiousness</i>	R = 0.503	Signifikan pada level 0.01	Korelasi sedang (hubungan moderat)

IV. Pembahasan

Dari hasil median dan mean dari setiap *trait* (Tabel III.1), nampak bahwa responden memiliki *trait neuroticism* dan *conscientiousness* pada derajat yang lebih rendah dibandingkan tiga *trait* lainnya. Responden menunjukkan memiliki *trait openness* pada derajat yang paling tinggi dibandingkan keempat *trait* lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja usia 15 – 18 tahun yang menjadi responden dalam penelitian ini cenderung berperilaku lebih proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran, dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal (*trait openness*) dan cenderung kurang mengalami distress psikis, kurang memiliki ide-ide yang tidak realistis, kurang menginginkan sesuatu secara eksekutif, dan kurang memiliki *coping respon* yang maladaptif saat berinteraksi dengan keluarga, teman, dan sekolah.

Dari perolehan median dan mean setiap *trait*, nampak juga bahwa remaja usia 15 – 18 tahun yang menjadi responden dalam penelitian ini juga memiliki kecenderungan derajat *conscientiousness* yang rendah dibandingkan dengan ketiga *trait* lainnya (*extraversion, openness, agreeableness*). Hal ini menunjukkan perilaku remaja yang cenderung kurang keteraturan, kurang tekun, dan kurang motivasi yang berorientasi pada tujuan dibandingkan dengan perilaku remaja yang lebih senang berinteraksi dengan lingkungannya, asertif, penuh semangat dalam bertindak, banyak bicara, mencari kegiatan yang dapat memberikan kegembiraan. Kemudian proaktif mencari dan menghargai pengalaman, karena keinginannya sendiri, toleran serta perasaan peduli terhadap sesama, dapat dipercaya, patuh terhadap ketentuan yang berlaku, mau mengakui keunggulan orang lain.

Kondisi remaja dengan *trait conscientiousness* yang cenderung rendah memungkinkan untuk menimbulkan konflik dengan orang tua. Remaja usia 15 – 18 tahun dengan tugas utamanya dalam bidang akademik memerlukan *trait* tersebut untuk dapat belajar dan mencapai sasaran akademik yang dituntut lingkungan, terutama orang tua. Orang tua sering kali menuntut anak remajanya untuk berhasil dalam bidang pendidikan formal. Remaja perlu tekun, fokus pada tujuan, dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Kurang tingginya derajat *trait* ini pada remaja, dapat menampilkan remaja yang kurang tekun belajar dan kurangnya motivasi berprestasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pemaparan di atas menunjukkan karakteristik remaja, yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk mengalami berbagai kejadian yang baru, melakukan eksplorasi terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Remaja yang senang membina relasi dengan lingkungannya dan kurangnya ketekunan dan keteraturan, serta kurangnya motivasi untuk

mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Apakah hal ini menunjukkan bahwa setiap periode perkembangan dan stimulus dari lingkungan memengaruhi *trait*? Seperti diketahui bahwa *trait* adalah sesuatu yang terberi dalam hidup manusia dan cenderung menetap. *Trait* cenderung bebas dari pengaruh sosial. Benarkah *trait* bebas pengaruh dari faktor sosial? Atau lingkungan sosial memengaruhi cara pengekspresian *trait* dan penggunaan *trait* pada situasi dan kondisi tertentu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu diteliti lebih lanjut tentang *trait*.

Bila ditinjau dari distribusi frekuensi masing-masing *trait*, nampak bahwa 56.45% responden remaja memiliki *trait extraversion* pada kategori derajat tinggi. Sedangkan 59.1% responden memiliki *trait agreeableness* pada derajat rendah. Selain itu, 58.7% responden memiliki *trait openness* pada derajat rendah, 57.3% responden memiliki *trait conscientiousness* pada derajat rendah, dan 53.3% responden memiliki *trait neuroticism* pada derajat rendah juga. (tabel III.2)

Diantara ke lima *trait* tersebut, remaja yang memiliki derajat tinggi pada *trait extraversion* lebih banyak dibandingkan *trait* lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebanyakan remaja cenderung menunjukkan kehangatan dalam berinteraksi, senang hidup dalam kelompok, asertif, bertindak dan berbicara dengan penuh semangat, senang mencari kegiatan yang memberi kegembiraan, dan memiliki emosi yang positif. Kemungkinan keadaan ini bersesuaian dengan karakteristik remaja, yaitu, remaja yang senang membina relasi dengan teman sebayanya.

Selain itu, dari ke lima *trait*, maka frekuensi terbanyak untuk kategori derajat rendah adalah *trait agreeableness*. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak remaja berperilaku yang berorientasi pada diri sendiri dibandingkan kepada orang lain. Mereka kurang patuh pada ketentuan yang berlaku dan kurang bersikap altruistik. Apakah kondisi ini menunjukkan karakteristik remaja yang cenderung memberontak terhadap peraturan yang ada dan kecenderungan individualistik yang juga ditunjukkan oleh masyarakat secara umum? Perlu telaahan lebih lanjut untuk bisa menjelaskan secara komprehensif tentang *trait* remaja ini.

Dari pengolahan data untuk mendapatkan korelasi antar *trait*, diperoleh bahwa nilai korelasi yang paling tinggi nampak pada *trait agreeableness* dan *conscientiousness*, yaitu sebesar 0.503, dengan hubungan moderat. Hal ini menunjukkan bahwa bila semakin remaja dapat dipercaya, berperilaku terus terang, suka menolong orang lain, patuh pada aturan, rendah hati, dan berempati, maka semakin remaja tersebut dapat diandalkan, teratur dalam mengerjakan tugas, berorientasi pada tugas/kewajiban, menyelesaikan pekerjaan dengan unggul, disiplin diri dan hati-hati dalam bertindak.

Kemudian korelasi antara *trait extraversion* dan *agreeableness* sebesar 0.473 menunjukkan bahwa hubungan diantara kedua *trait* tersebut bersifat moderat. Semakin remaja hangat dalam berinteraksi, suka hidup berkelompok, asertif, penuh semangat dalam berbicara dan bertindak, gemar mencari kegembiraan, dan emosi yang positif, maka semakin remaja tersebut dapat dipercaya, berperilaku terus terang, suka menolong orang lain, patuh pada aturan, rendah hati, dan berempati. Tetapi korelasi antara *extraversion* dan *conscientiousness* menunjukkan nilai 0.183, yang berarti korelasi antara *trait* tersebut lemah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *agreeableness* dapat memfasilitasi peningkatan *extraversion* dan *conscientiousness*, tetapi *extraversion* kurang memfasilitasi *conscientiousness*.

Trait openness dan *agreeableness* berkorelasi sebesar 0.428, yang menunjukkan hubungan yang sifatnya moderat diantara kedua *trait* tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin remaja proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran, dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal, maka semakin remaja tersebut dapat dipercaya, berperilaku terus terang, suka menolong orang lain, patuh pada aturan, rendah hati, dan berempati. Selain itu korelasi *extraversion* dan *openness* berada pada 0.408 yang bersifat moderat, sehingga peningkatan sikap dan perilaku remaja yang hangat dalam berinteraksi, suka hidup berkelompok, asertif, penuh semangat dalam berbicara dan bertindak, gemar mencari kegembiraan, dan emosi yang positif akan meningkat pula pada sikap dan perilaku remaja yang proaktif mencari dan menghargai pengalaman karena keinginannya sendiri, toleran, dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal.

Dari pemaparan di atas nampak bahwa peningkatan *openness* diikuti dengan peningkatan pada *extraversion* dan *agreeableness*, tetapi hubungannya lemah/kurang erat dengan *conscientiousness* dan *neuroticism*. Dan *agreeableness* berhubungan secara moderat dengan *conscientiousness*. Dari hasil ini, apakah *agreeableness* merupakan *trait* yang dapat memfasilitasi *trait* yang lain?

Trait yang hubungannya lemah dengan *trait-trait* yang lain adalah *neuroticism*. Nilai korelasi yang paling tinggi adalah antara *trait neuroticism* dan *extraversion*, yaitu - 0.183. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *neuroticism* diikuti dengan penurunan *extraversion* dan sebaliknya, walaupun hubungan ini kurang erat.

V. Simpulan dan Saran

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai Simpulan dari hasil penelitian, saran teoritik, dan saran praktis.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan terhadap 225 responden remaja usia 15 – 18 tahun, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden memiliki *trait neuroticism* pada derajat yang lebih rendah dibandingkan keempat *trait* lainnya dan memiliki *trait openness* pada derajat yang paling tinggi dibandingkan keempat *trait* lainnya.
2. Responden yang memiliki *trait extraversion* pada kategori derajat tinggi sebanyak 56.45%. Sedangkan 59.1% responden memiliki *trait agreeableness* pada derajat rendah.
3. Korelasi yang paling tinggi nampak pada *trait agreeableness* dan *conscientiousness*, yaitu sebesar 0.503, dengan hubungan moderat. Korelasi antara *trait extraversion* dan *agreeableness* sebesar 0.473 menunjukkan bahwa hubungan diantara kedua *trait* tersebut bersifat moderat. Korelasi antara *extraversion* dan *conscientiousness* menunjukkan nilai 0.183, yang berarti korelasi antara *trait* tersebut lemah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *agreeableness* dapat memfasilitasi peningkatan *extraversion* dan *conscientiousness*, tetapi *extraversion* kurang memfasilitasi *conscientiousness*.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoretis

Adapun saran Teoretis dari penelitian ini adalah;

1. Mengingat bahwa *trait* adalah sesuatu yang terberi pada diri manusia, maka perlu telaahan yang lebih lanjut, melalui penelitian longitudinal tentang bagaimana komposisi derajat kelima *trait* remaja pada masa yang akan datang, yaitu pada masa dewasa. Apakah komposisi derajat *trait* tersebut relatif tetap? Apakah lingkungan mempengaruhi *trait*? Bagaimana pengaruh tersebut, apakah lingkungan mempengaruhi komposisi derajat dari kelima *trait* dan/atau lingkungan mempengaruhi cara *trait* diekspresikan? Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan nara/subjek penelitian dari beragam tahap perkembangan manusia.

2. *Trait* adalah disposisi dasar manusia yang memengaruhi aspek lain dari kehidupan manusia. *Trait* memberikan variasi respon dari remaja/manusia terhadap stimulus yang sama. Untuk memahami hal di atas, bisa dilakukan penelitian mengenai bagaimana masing-masing *trait* memengaruhi derajat stres pada individu dalam berbagai domain kehidupan.

5.2.2 Saran Praktis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran praktis, yaitu:

1. Mengingat bahwa *trait* yang dimiliki remaja memengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindakannya, maka dengan mengetahui *trait* dominan yang dimiliki remaja, orang tua dan guru dapat memperlakukan remaja secara lebih tepat. Orang tua dan guru dapat mengarahkan perilaku remaja dengan memperhatikan keunikan remaja yang nampak pada *trait*nya, sehingga remaja dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam bidang akademik maupun pergaulan. Agar orang tua dan guru memahami *trait* yang dimiliki remaja/anak, psikolog dan/atau peneliti dapat memberikan pemahaman melalui seminar atau penyuluhan mengenai *trait* dengan segala aspeknya.
2. Psikolog/peneliti dapat memberi masukan kepada remaja mengenai komposisi derajat kelima *trait* yang dimiliki dan mengarahkan remaja untuk menggunakan variasi *trait* tersebut secara tepat pada berbagai situasi dan kondisi. Agar remaja terampil mengekspresikan *trait* nya secara tepat maka remaja perlu mendapatkan pelatihan tentang cara memanfaatkan *trait* pada berbagai situasi dan kondisi.

VI. Daftar Pustaka

- Allik, J. McCrae, R. R. (2004). Toward A Geography of Personality Traits Pattern of Profiles Across 36 Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 35 No. 1: 13-28.
- Barrett, L. F. Pietromonaco, P. R. (1997). Accuracy of the Five-Factor Model in Predicting Perceptions of Daily Social Interactions. *Personality and Social Psychology Bulletin* pp 1173-1187.
- Feist, J, Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality*, Seventh Edition. McGraw Hill Education.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological Testing, Design, Analysis, and Use*. Allyn & Bacon. A Simon & Schuster Company.
- Graziano, A. M. Raulin, M. L. (2000). *Research Methods A Process of Inquiry*. Fourth Edition. Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.

- Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hendriks, A. A. J. Perugini, M. Angeitner, A. Ostendorf, F. Johnson, J.A. Fruyt, F. D. Hrebickova, M. Kreitler, S. Murakami, T. Bratko, D. Conner, M. Nagy, J. Fornells, A. R. Ruisel, I. (2003). The Five-Factor Personality Inventory: Cross-Cultural Generalizability across 13 Countries. *European Journal of Personality*, 17: 347-373.
- Ingersoll, G. M. (1989). *Adoloscents*. Second edition. Prentice-Hall, Inc.
- McCrae, R. R. Costa, P. T. Jr. (May 1997). Personality Trait Structure as a Human Universal. *American Psychologist*. In the pubic domain. Vol. 52, No. 5, 509-516.
- (2003). *Personality in Adulthood, A Five-Factor Theory Perspective*. The Guilford Press.
- Santrock, J W. (1998). *Adolescenc*. Seventh Edition. McGraw-Hill Companies. Inc.
- Schmitt, D P. Allik, J. McCrae, R. R. Martinez, V. B. (March 2007). The Geographic Distribution of Big Five Personality Traits. Patterns and Profiles of Human Self-Description Across 56 Nations. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 38 No. 2. 173-212.
- Siegel, S, (1990). *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. Third Edition. McGraw-Hill, Inc.